

NASKAH LOMBA BACA PUISI

JENJANG SD

PILIHAN 1

SHODANCO PARTO HARJONO

Karya: Redi wisono

Ditengah dingin malam,
setelah pasukan PETA Blitar berangkat menuju sektor perjuangan.
Seorang Bintara tentara PETA yang bernama shodanco Parto harjono berniat
menunaikan nadzar agungnya.
Mengibarkan Sang Merah putih di tiang bendera lapangan upacara daidan PETA
Blitar.

Parto harjono datang dengan mengendarai sepeda tua.
Dengan hati berdegub dia memandang tajam sekeliling lapangan upacara.

Dia menghampiri tiang bendera.
Memberi penghormatan pada hinomaru.
Menurunkan hinomaru dari tiang bendera dan menyobeknya.
Lalu perlahan mengambil sang merah putih dari balik bajunya dan mengibarkannya
dengan teriakan merdeka !.

Akulah Parto harjono.
Yang telah mengibarkan sang merah putih pada detik-detik pemberontakan PETA
Blitar itu.
Aku telah melepaskan nadzar agungku, kebanggaan rasaku, bukti cintaku pada
tanah air dan bangsaku.

Jika kalian bertanya tentang keikhlasan cintaku itu...
Aku jawab tegas bahwa aku sangat mencintai tanah airku.
Aku tak pernah mengharapkan pangkat, kedudukan, atau gaji yang tinggi untuk
semua itu.

Aku adalah Parto harjono,
Aku tak peduli walaupun aku tak pernah mendapatkan gaji atau penghargaan
bintang emas tanda pejuang dari pemerintah negeriku.

Aku tak akan mengharapkan apa-apa dari siapapun sebagai imbal jasa
perjuanganku.

Karena ini adalah baktiku,
Karena ini adalah dharmaku,
Karena ini adalah rasa cinta pada bangsa dan negeriku.
Jaya, jayalah indonesia tumpah darahku. Merdeka !!!!

NASKAH LOMBA BACA PUISI JENJANG SD

PILIHAN 2

SENOPATI PALAGAN PETA BLITAR

Karya : Redi wisono

Atas nama warna merah pada darah.

Atas nama warna Putih pada tulang.

Sejarah telah menorehkan serangkaian penjajahan yang meluluh lantakkan bumi pertiwi.

Menorehkan kisah kelam penderitaan.

Nestapa berkepanjangan pada nasib bangsa Indonesia.

Bumi pertiwi bersedih.

Bumi pertiwi menangis.

Bumi pertiwi memanggil putra- putri terbaiknya untuk membela bangsa dan negaranya.

Demikian pula di Blitar.

Shudanco Supriadi dan kawan-kawan yang tergabung dalam pasukan PETA Blitar memberontak pada penindasan bangsa Jepang.

Pada tanggal 14 Februari 1945,

Mereka meletupkan mortir ke arah hotel Sakura.

Mereka mencetuskan sebuah perlawanan pada bangsa jepang.

Menyadarkan setiap mata.

Membuka mata dunia.

Bahwa pasukan PETA Blitar adalah manusia-manusia pilihan Tuhan untuk membebaskan bangsa ini dari belenggu penjajahan.

Mereka semua adalah “ SENOPATI PALAGAN PETA BLITAR”

NASKAH LOMBA BACA PUISI JENJANG SD

PILIHAN 3

RESTUMU IBU UNTUK PERJUANGANKU

Karya Agus G Budianto

Dia duduk di sudut bangku
Terdiam membisu bukan untuk melamun
Dia duduk di sudut bangku untuk merenung
Tentang apa yang dapat dilakukannya.

Wajahnya tengadah sesaat kemudian
Dipandangi nya langit biru beku
Membawa kabar duka dari kelopak Kamboja putih mulai gugur tertiup topan serakah.

Disingsingkannya lengan baju lusuhnya
Dipanggulnya senjata
Melangkah tatap mata tajam mengarah penuh amarah.
Ya PETA adalah pasukannya.

"Aku harus mulai "
Katanya seraya menuju bunda yang memandangi dari ujung rumah.
"Mereka harus menerima balasan yang setimpal ibu"
"Tidakkah ibu terguncang hatimu melihat kesakitan yang menimpa kaum mu? "

Ditatapnya wajah sendu seorang ibu yang telah menggulawentahnya.
Tak banyak kata yang terucap dari bibir wanita cantik berambut panjang itu.

Aku pamit akan memimpin sahabat teman dan saudaraku.
Maju bersama PETA
Kususul Parto yang telah mengibarkan Sang Saka di lapangan upacara.
Maju ke medan laga.
Kami ingin merdeka.
Sudah lama kami tersiksa.
Kerja paksa Romusha merajalela.

Harga diri wanita terinjak-injak.

Hak asasi manusia dikesampingkan.

Bangsa ini ingin lepas dari siksa penjajah.

Aku mohon restumu

Aku butuh jawaban ibu.

Bukan diam beku.

Aku tahu berat kau melepasku.

Tapi nurani harus membawa ku ke medan itu.

Aku butuh restumu ibu.

Restu dewi kasih sayang.

Restu orang-tua pada putra tercinta.

Perempuan berkulit sawo matang itu tersenyum.

Wajahnya sedikit berbinar meski matanya berkaca-kaca.

Waspo menetes di pipi yang halus

Mengalir seperti beningnya air sungai.

Aku trenyuh dan menghampiri nya.

Sungkem ku padanya.